

MONOGRAF

Kemampuan Pemahaman dan Kesiapan Guru Mata Pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas Dalam Mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG)



Drs. H. Ahmad, M. Pd, Ph. D, lahir di Tasikmalaya 04 Agustus 1965. Sarjana Pendidikan Matematika pada IKIP Muhammadiyah Yogyakarta **Lulus Tahun** 1989, Magister Pendidikan Matematika diperoleh di UPI Bandung **Lulus Tahun** 2005, dan Doktor diraih di UPSI Malaysia **Lulus Tahun** 2018. Aktif di organisasi diantaranya : Sekretaris Asosiasi LPTK Muhammadiyah Indonesia, Anggota IndoMS, Koordinator Pendidikan AMCA Indonesia. Aktif pada kegiatan menulis buku, seminar, dan menulis artikel yang dipublikasikan, diantaranya *'Jigsaw Type of Cooperative Learning as a Means of Improving High School-Students Mathematical Communication Ability, di Teacher professionalism: A study on teachers professional and pedagogic competence at junior, senior, and vocational high schools in Banyumas regency, Central Java, Indonesia, Prediksi Tingkat Kompetensi Profesional Pendidik Menggunakan Sistem Inferensi Fuzzy Metode Tsukamoto,*

'The Influence Purposing By Make A Matchs Type Cooperative Learning To Understanding The Ability Of Two Variables Linear Equation Systems On Students 10th Grades In SMA N Rawalo 2011/2012, Sistem Penentuan Tingkat Kompetensi Pendidik Menggunakan Fuzzy Inference System Berbasis Web, Developing a Simulation of Transformation Geometry by Using Flash, Approaches to School Supervision in Indonesian Context, Validity and Reliability Instrument for a Scientific-based Module Book, Proceedings of the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019), dan The Impact of Problem Based Learning Toward The Students' Creative Thinking in Complex Function Subject, Journal of Physics.



Anton Jaelani, M. Pd, Lahir di Purbalingga, 9 Februari 1982. Pendidikan Sarjana di Universitas Muhammadiyah Purwokerto **Lulus Tahun** 2005, Universitas Sriwijaya **Lulus Tahun** 2012, dan sedang menempuh S3 di Universitas Pendidikan Indonesia.

Aktif di organisasi diantaranya Anggota Asosiasi LPTK Muhammadiyah Indonesia, Anggota IndoMS. Aktif menulis di jurnal dan pembicara seminar ilmiah baik nasional maupun internasional diantaranya *Students' Strategies of Measuring Time Using Traditional Gasing Game in Third Grade of Primary School, Journal on Mathematics Education, Aktivitas Kerjasama*

Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif Mata Kuliah Dasar Proses Pembelajaran Matematika melalui Lesson Study, Kemampuan Spasial: Apa dan Bagaimana Cara Meningkatkan, Developing a Simulation of Transformation Geometry by Using Flash, Improving Students' Learning Motivation on Graph Theory Course through Snowball Throwing Method, dan The design of SketchUp Software-Aided Generative Learning for Learning Geometry in Senior High School, Journal of Physics.



Eka Setyaningsih, S. Si, M. S, lahir Purworejo, 13 Juli 1969. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Gadjah Mada lulus tahun 1993, Master di tempuh di Universitas Gadjah Mada lulus 2003. **Aktif di organisasi diantaranya** Anggota Asosiasi LPTK Muhammadiyah Indonesia, Anggota IndoMS.

Aktif menulis di jurnal dan pembicara seminar ilmiah baik nasional maupun internasional diantaranya: Kemampuan Representasi, Abstraksi, dan Pembuktian dalam Matakuliah Analisis real, Developing The Student's Mathematical Representation and Abstraction Ability Through Guided Discovery Learning, Mengembangkan Kemampuan Pembuktian dan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Guided Discovery, Student's Character Building Through Guided Discovery Learning with Probing-Prompting Strategy, dan Deskripsi Kemampuan Pembuktian Matematis Mahasiswa pada Matakuliah Analisis Real

Mengembangkan Kemampuan Pembuktian dan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Guided Discovery, Student's Character Building Through Guided Discovery Learning with Probing-Prompting Strategy, dan Deskripsi Kemampuan Pembuktian Matematis Mahasiswa pada Matakuliah Analisis Real



KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN KESIAPAN GURU MATA PELAJARAN MATEMATIKA SMP DI KABUPATEN BANYUMAS DALAM MENGIKUTI UJI KOMPETENSI GURU (UKG)

Drs. Ahmad, Ph. D
Anton Jaelani, S. Pd, M. Pd
Eka Setyaningsih, S. Si, M. Si

MONOGRAF



Drs. Ahmad, Ph. D
Anton Jaelani, S. Pd, M. Pd
Eka Setyaningsih, S. Si, M. Si

KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN KESIAPAN GURU
MATA PELAJARAN MATEMATIKA SMP DI
KABUPATEN BANYUMAS DALAM MENGIKUTI UJI
KOMPETENSI GURU (UKG)



PENERBIT CAKRA

Kemampuan Pemahaman dan Kesiapan
Guru Mata Pelajaran Matematika SMP
Di Kabupaten Banyumas dalam Mengikuti
Uji Kompetensi Guru (UKG)

Copyright © 2019
Cetak pertama

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Cakra

Kantor : Bojong Malaka Indah
D4 No 90
Produksi : Jln. Jati Mekar No 1
Telp/Fax

022.85934522/08122112207

Whatsapp 082115826983
penerbit.cakra@gmail.com
cakrabooks90@yahoo.com

Facebook : penerbitpercetakancakra

Instagram : penerbit_percetakancakra

www.cakraoffset.co.id

Penyunting & Penata Letak :

Reja Amarullah

Editor :

Tim Cakra

Anggota IKAPI

©2019
Hak Cipta
dilindungi oleh
undang-undang

Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh
buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin dari
penerbit

Katalog Dalam Terbitan

Drs. Ahmad, Ph. D
Anton Jaelani, S. Pd, M.Pd
Eka Setyaningsih, S. Si, M. Si

-Ed. I –Cet.I

-Bandung : Penerbit Cakra. 2019

56 hlm : 17 cm X 25 cm

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan nikmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan monograf ini. Monograf dengan judul ***Kemampuan Pemahaman Dan Kesiapan Guru Mata Pelajaran Matematika SMP Di Kabupaten Banyumas Dalam Mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG)***, ini merupakan hasil penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada bulan Desember 2016.

Penelitian tersebut dimaksudkan untuk 1) Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman Guru Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas pada Uji Kompetensi Guru (UKG), dan 2) Kesiapan Guru Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas dalam mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG).

Monograf ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengikuti Hasil UKG Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi pada terbitnya monograf ini.

Semoga bermanfaat. Aamiin.

Purwokerto, 15 Desember 2019

Drs. Ahmad, Ph. D
Anton Jaelani, S. Pd, M. Pd
Eka Setyaningsih, S. Si, M. Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Luaran Penelitian	5
D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Profesionalisme Guru	7
B. Persyaratan Profesionalisme Guru	11
C. Pengertian Kompetensi Guru	12
1. Kompetensi Kepribadian	13
2. Kompetensi Sosial	14
3. Kompetensi Pedagogik	15
4. Kompetensi Profesional	16
D. Uji Kompetensi Guru (UKG)	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	21
B. Populasi dan Sampel	22
C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Analisis Data Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Peta Kompetensi Guru	29
B. Pembahasan	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	41
B. Saran-Saran	43
C. Rekomendasi	43
Daftar Pustaka	45
Glosarium	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini disebabkan, pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Secara spesifik tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003).

Untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, maka individu-individu dalam organisasi pendidikan harus memiliki kemampuan. Guru sebagai bagian dari organisasi sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan serangkaian tugas sesuai dengan fungsi yang harus dijalankannya. Sebagai seorang manajer PBM guru berkewajiban memberi pelayanan kepada siswanya terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tanpa menguasai materi pelajaran, strategi pembelajaran dan pembimbingan kepada siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka guru tidak mungkin dapat mencapai kualitas pendidikan yang maksimal (Widayati, 2002 : 15).

Demi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia telah lama berbenah diri melalui serangkaian kebijakan pendidikan. Salah satu kebijakan itu dapat disimak Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen yang mengarah kepada peningkatan sumber daya guru. Hal ini mengingat guru yang diperlukan harus memiliki karakteristik tertentu, yang dapat mengarahkan peserta didik kepada empat dasar pembelajaran tersebut. Menurut analisis Widayati, dalam karyanya yang berjudul Reformasi Pendidikan Dasar (2002 : 29) karakteristik guru yang diperlukan adalah: 1) Memahami profesi guru sebagai panggilan hidup sejati (*genuineness*), 2) Selama proses pembelajaran mengupayakan *positive reward*, sehingga siswa mampu melakukan *self-reward*, 3) Sikap guru tidak hanya simpatik, tetapi juga perlu berempatik, 4) Menyadari bahwa sebagai guru di era global hendaknya memiliki *ability to be a learner (long life learning)* dan bukan hanya berprofesi yang ambivalen. Dengan demikian kesadaran penuh tentang profesi yang disandang merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Dalam kaitan itu, kajian yang dilakukan oleh Tilaar juga tidak dapat diabaikan. Dalam tulisannya yang bertajuk Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21 (1999 : 312-314) menyatakan, bahwa dalam transformasi sosial era globalisasi, profesi guru yang bertugas mempersiapkan sumber daya manusia untuk hidup dan berkarya dalam perubahan sosial juga menuntut perubahan-perubahan yang sesuai. Dalam hal ini guru memperoleh premis-premis baru agar dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Lebih jauh dinyatakan, bagi bangsa Indonesia ada tiga fungsi baru yang disandang, yaitu:

1. Guru sebagai agen perubahan. Dalam era transformasi yang begitu cepat, sosok guru dapat berfungsi secara efektif sebagai agen perubahan. Dengan armada sebesar 1,5 juta orang, guru sangat dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu generasi muda menghadapi proses transformasi tersebut.
2. Guru sebagai pengembang sikap toleransi dan saling pengertian. Di dalam era global diperlukan saling pengertian dan toleransi antar seluruh umat manusia. Sikap itu dikembangkan mulai dari lingkup yang kecil, dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dapat dinyatakan, begitu besar peran guru untuk menumbuhkan saling pengertian di antara peserta didiknya, yang kemudian meningkatkan saling pengertian dan toleransi tersebut pada tingkat nasional, regional, maupun internasional.
3. Guru sebagai pendidik profesional. Dalam era global peran sekolah semakin dituntut untuk berperan sebagai pusat pengalaman belajar. Hal ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, sehingga memerlukan sosok guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan menguasai metodologi pembelajaran yang modern pula. Oleh sebab itu guru perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kiranya ditegaskan di sini, bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, guru merupakan unsur yang sangat penting. Pandangan tersebut mendorong Pemerintah Republik Indonesia berupaya memantapkan posisi guru dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan. Pada Bab XI Pasal 39 ayat 2 *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* antara lain dinyatakan, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Kemudian pada Pasal 39 ayat 3 dinyatakan: Guru merupakan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar maupun menengah.

Dengan mencermati hal tersebut di atas, maka posisi guru secara tegas dinyatakan dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen* Bab II Pasal 2 ditegaskan: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal

yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, pada Pasal 4 dinyatakan, bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Mengingat guru sebagai tenaga profesional, maka dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi profesional. Kompetensi itu dapat dicapai dengan baik, jika guru yang bersangkutan memenuhi syarat ditinjau dari kualifikasi pendidikan. Standar kompetensi profesional guru merupakan ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar kelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru sesuai dengan bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Kemampuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan penguasaan proses pembelajaran, penguasaan pengetahuan, dan jabatan jabatan fungsional. Mengenai jabatan fungsional guru merujuk pada kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak guru yang dalam melaksanakan tugas berdasarkan pada keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Berdasarkan paparan di atas maka dapat dinyatakan, bahwa sosok utuh kompetensi profesional guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai konsekuensi logis dari profesionalisme guru, maka tugas yang dibebankan di pundaknya adalah tugas yang menuntut adanya tanggung jawab yang besar baik bagi diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa. Berkaitan dengan itu guru harus memiliki seperangkat kompetensi sebagai sarana melaksanakan tugas profesionalnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai prasarat dari profesionalisme tersebut. Keempat kompetensi itu adalah, kompetensi pedagogik kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Jawawi, 2012 : 47-50). Kompetensi tersebut harus selalu meningkat sejalan dengan tugas guru yang semakin penting sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dalam kenyataannya hal itu bukan suatu yang mudah, terbukti dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang rata-rata skornya tergolong rendah, tidak terkecuali hasil UKG Mata Pelajaran Matematika SMP.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi kemampuan pemahaman Guru Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas pada Uji Kompetensi Guru (UKG) ?
2. Bagaimana Kesiapan Guru Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas dalam mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG) ?

C. Luaran Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa luaran yang diharapkan antara lain :

1. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman Guru Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas pada Uji Kompetensi Guru (UKG).
2. Kesiapan Guru Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas dalam mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG).

D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki urgensi yang sangat penting bagi pengembangan kompetensi guru merupakan ujung tombak bagi pembangunan bidang pendidikan, sehingga keberadaannya tidak dapat dipandang remeh. Guru memiliki potensi yang sangat menentukan bagi kemajuan bangsa di masa depan. Mengingat begitu pentingnya peran guru sebagai pemegang posisi strategis pembangunan bangsa, maka penelitian ini diharapkan memiliki urgensi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi tentang tingkat pemahaman guru guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru matematika SMP yang profesional, sehingga dapat menjadi titik tolak pembinaan guru secara berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Banyumas.

2. Dari hasil pemetaan itu pada gilirannya dapat memberi informasi penting tentang keterkaitan kompetensi profesional dan paedagogik yang ideal. Lebih jauh hal tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka merumuskan kebijakan strategis yang berupa pelatihan atau diklat sesuai dengan hasil uji kompetensi guru matematika SMP di kabupaten tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1) Bagi guru

- a. Dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang kemampuan pemahaman guru dalam pelaksanaan UKG, sehingga dapat memperbaiki sesuai dengan kemampuannya.
- b. Dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang kompetensi paedagogik, sehingga dapat memperbaiki sesuai dengan kemampuannya.
- c. Dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang kompetensi profesionalnya dan pedagogik, sehingga dapat memperbaiki sesuai dengan kemampuannya.

2) Bagi peneliti

- a. Dapat membantu pemerintah dalam mengkaji kompetensi kemampuan pemahaman guru dalam mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG) masing-masing.
- b. Memberikan masukan kepada pemerintah berkaitan dengan kesiapan guru dalam mempersiapkan Uji Kompetensi Guru pada masa yang akan datang.

3) Bagi Pemerintah

- a. Menentukan pengelompokan dalam pelaksanaan pelatihan atau diklat disamping berdasarkan peta kemampuan pemahaman dalam melaksanakan Uji Kompetensi Guru.
- b. Masukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru

Istilah profesi tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita. Guru, dokter, polisi, tentara merupakan beberapa contoh sebutan untuk sebuah profesi. Guru harus menjalani proses pendidikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas profesionalannya. Antara profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisme mempunyai pengertian yang saling berkaitan satu sama lain.

Djam'an Satori (2007: 1.3-1.4) menyatakan bahwa "Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya". Artinya, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Orang yang menjalankan suatu profesi harus mempunyai keahlian khusus dan memiliki kemampuan yang dapat dari pendidikan khusus bagi profesi tersebut.

Menurut Djam'an Satori (2007: 1.4), "Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya, "Dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.

Menurut Djam'an Satori (2007: 1.4), menyebutkan "Profesionalisme menunjuk pada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalannya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya".

Menurut Djam'an Satori (2007: 1.4), menyatakan bahwa profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Profesionalisasi

pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*profesional development*), baik dilakukan melalui pendidikan atau latihan “prajabatan” maupun latihan dalam jabatan (*inservice training*). Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang sepanjang hayat (*life long*) dan tidak pernah berakhir (*never ending*), selama seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi”.

Sanusi (dalam Udin Syaefudin Saud, 2010 : 6) juga menyebutkan bahwa ada kaitan antara profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalisasi. Dinyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu maupun setelah menjalani suatu profesi.

Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya “Dia seorang profesional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua ini profesional dikontraskan dengan “non-profesional” atau “amatir”. Profesionalisme menunjuk pada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Sedangkan Profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

Menurut Djam’an Satori (2007 : 1.5) profesi mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Standar unjuk kerja;
- b. Lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab;
- c. Organisasi profesi;
- d. Etika dan kode etik profesi;
- e. Sistem imbalan;
- f. Pengakuan dari masyarakat.

Sementara itu dikemukakan, bahwa ciri suatu profesi adalah : (1) mengutamakan tugas pelayanan; (2) diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis; (3) membutuhkan jangka panjang untuk dididik dan dilatih; (4) memiliki ciri khusus; (5) mempunyai kode etik; dan (6) dilandasi pertumbuhan dalam jabatan. (Ahmad, 2008: 19),

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembannya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh.

Dalam berbagai literatur banyak dijumpai bermacam-macam unsur esensial atau ciri profesi, dapat dimaknai bahwa suatu pekerjaan (termasuk guru) dapat dikatakan sebagai profesi apabila berbicara mempunyai dasar yang sistematis, adanya kewenangan yang telah diakui oleh masyarakat atas kewenangannya, adanya kode etik, serta kebudayaan profesi yang terdiri atas nilai-nilai dan norma-norma.

Fakta tentang kualitas guru menunjukkan, bahwa sedikitnya 50% guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN). Berdasarkan catatan *Human Development Index* (HDI), fakta ini menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia belum memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar pada pelaksanaan kurikulum. Profesi merupakan sebuah pekerjaan atau jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan atau pendidikan khusus untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan. Hal ini erat kaitannya keahlian, pengetahuan dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki (Purnomo, 2003: 22).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru Matematika SMP, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi Guru Matematika serta telah berpengalaman dalam mengajar Matematika, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru Matematika dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

B. Persyaratan Profesionalisme Guru

Konsekuensi dari profesi tersebut, maka menjabat suatu profesi yang profesional perlu terpenuhinya beberapa persyaratan. Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Tillar, 1999 : 14). Suatu profesi memiliki persyaratan tertentu, yaitu :

- a. Menuntut adanya keterampilan yang mendasar pada konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar.
- b. Menekankan pada suatu bidang keahlian dalam bidang tertentu dengan profesinya.
- c. Menuntut tingkat pendidikan yang memadai.
- d. Menuntut adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika
- f. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- g. Memiliki obyek tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan siswanya, dan
- h. Diakui di masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat

Indikasi merupakan tanda-tanda kemampuan yang dimiliki seseorang, indikasi seorang guru dikatakan profesional dan memiliki kompetensi antara lain:

- a. Mampu menjabarkan berbagai bentuk pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian,
- b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui tujuan tersebut maka kegiatan belajar peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif.
- c. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.
- d. Memiliki sifat positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru.

- e. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- f. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.
- g. Terampil dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.
- h. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.
- i. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- j. Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

C. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Barlow (dalam Nasution, 1986 : 229) bahwa kompetensi guru adalah *the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately*, yang berarti bahwa kompetensi guru merupakan kemaampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Sependapat dengan kutipan di atas, dalam hal ini Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002, memberikan batasan tentang kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu (kompeten) oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Lebih lanjut Suparno (2002 : 23) mengemukakan terdapat lima dimensi kompetensi, yaitu (1) motif; (2) sifat; (3) konsep diri; (4) pengetahuan; dan (5) keterampilan.

Sementara itu dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Betapa esensinya kompetenssi bagi individu, terutama pada seseorang yang terlibat dalam menekuni suatu pekerjaan (profesi), maka kompetensi merupakan sesuatu hal yang mendasar bagi terciptanya kualitas kerja yang dihasilkannya, sejalan dengan itu Spencer and Spencer (1993:104) memberikan definisi bahwa kompetenssi adalah “*an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in job or situation*”. Menurut definisi tersebut, kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang memengaruhi efektivitas cara berpikir dan bertindak, serta membentuk kinerja yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan.

Secara yuridis mengenai guru memiliki kompetensi, sehingga ia kompeten di dalam menjalankan profesinya sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 dalam Bab IV Bagian kesatu pasal 8, yaitu “Guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya pada pasal 10 dinyatakan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui profesi”.

1. **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara perinci supkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Supkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

- c. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Subkompetensi kepribadian yang akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani.

2. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan tersebut semata-mata untuk kemudahan memahaminya.

Hal ini mengacu pada pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompeten memiliki (a) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (b) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (c) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (d) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

3. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu mendidik, yang mencakup didaktik dan metodik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik. Seorang guru yang telah mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai ilmu pendidikan (landasan kependidikan) disamping menguasai bidang studi tertentu yang diampunya, menguasai metode pembelajaran, dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran (Sukardi, 2008 : 21).

Menguasai asas-asas didaktik belum merupakan jaminan, bahwa seorang akan sendirinya menjadi guru yang baik, karena mengajar itu sangat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pribadi guru, suasana kelas, hubungan antara sesama manusia, kurikulum, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Akan tetapi seorang pasti tidak akan menjadi guru yang baik bila mengabaikan asas-asas didaktik (Nasution, 1986).

Kemampuan pedagogik menurut Suparno (2002 : 52) merupakan kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahamanakan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti berbagai konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Kompetensi pedagogis adalah kompetensi atau kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, 8 kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi tersebut diantaranya:

- a. Memahami landasan pendidikan
- b. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran
- c. Memahami, mengembangkan potensi peserta didik
- d. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan konseling
- e. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik

Sukanto dan Priatna (2013 : 5-6), menyatakan, bahwa berdasarkan publikasi ilmiah dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), Kompetensi Pedagogik. meliputi 7 (tujuh) indikator, 1) Menguasai karakter peserta didik, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Pengembangan kurikulum, 4) Kegiatan Pembelajaran yang mendidik, 5) Pengembangan potensi peserta didik, 6) Komunikasi sesuai dengan norma, hukum, sosial, dan kebudayaan rasional, serta menunjukkan pribadi yang dewasa, 7) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga sebagai guru.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan Heriati, (2001 : 28), bahwa kemampuan profesional mencakup penguasaan materi pelajaran, yang terdiri atas penguasaan bahan/materi yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu. Sementara Peter Jarvis (1983: 35) menambahkan, bahwa kompetensi profesional meliputi tiga elemen, yaitu:

- a. pengetahuan dan pemahaman tentang disiplin akademik (keilmuan), elemen psikomotor, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai norma;
- b. keterampilan dalam melaksanakan prosedur yang bersifat psikomotorik, berinteraksi dengan orang lain; dan
- c. sikap-sikap profesional.

Sebagaimana pengertian kompetensi profesional guru diatas adalah penguasaan bahan/ materi ajar dan konsep-konsep keilmuan, maka aspek-aspek dari kompetensi ini mencakup:

- 1) Menenal diri peserta didik,
- 2) Menguasai beberapa teori pendidikan,
- 3) Memahami bermacam-macam model pembelajaran,
- 4) Mampu merencanakan program pembelajaran.

Menurut Widayati (2002: 29), bahwa kompetensi guru sebenarnya meliputi kompetensi keterampilan proses dan penguasaan pengetahuan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kompetensi Proses Pembelajaran

Merupakan penguasaan kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang meliputi kemampuan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling khusus untuk guru Sekolah Dasar.

b. Kompetensi Penguasaan Pengetahuan

Merupakan penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik

Serara lebih rinci Ditjen dinyatakan, bahwa Standar Kompetensi Guru merupakan sosok utuh kompetensi profesional guru, terdiri atas kompetensi akademik dan kompetensi profesional (Depdiknas, 2006 : 4), yang dalam realisasinya merupakan kemampuan terintegrasi, yang terdiri dari:

- a. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi pemahaman secara mendalam tentang karakteristik intelektual, sosial emosional, dan fisik, serta latar belakang peserta didik sebagai landasan bagi guru agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- b. Kemampuan menguasai bidang studi, yang meliputi penguasaan substansi dan metodologi bidang ilmu (*diciplinary content knowledge*) yang bersangkutan, serta kemampuan memilih dan mengemas bidang ilmu tersebut menjadi bahan ajar sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*).
- c. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengakses (menilai) proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan menindaklanjuti hasil asesmen teoritis untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

- d. Kemampuan mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan, yang akan menekankan pada kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang untuk belajar meningkatkan profesionalitas, sehingga pembelajaran yang dikelolanya selalu mengedepankan kemaslahatan peserta didik.

Dari 4 kompetensi guru, yang perlu dikaji secara mendalam adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, karena dua kompetensi inilah yang paling relevan dengan materi Uji Kompetensi Guru (UKG).

D. Uji Kompetensi Guru (UKG)

Gambaran mengenai Uji Kompetensi Guru disingkat UKG. Uji Kompetensi Guru adalah sebuah kegiatan Ujian untuk mengukur kompetensi dasar tentang bidang studi (subject matter) dan pedagogik dalam domain content Guru. Kompetensi dasar bidang studi yang diujikan sesuai dengan bidang studi sertifikasi (bagi guru yang sudah bersertifikat pendidik) dan sesuai dengan kualifikasi akademik guru (bagi guru yang belum bersertifikat pendidik). Kompetensi pedagogik yang diujikan adalah integrasi konsep pedagogik ke dalam setelah anda membaca pengertian UKG diatas, maka saya akan memberikan sedikit gambaran mengenai Fungsi dan Tujuan diadakannya UKG (Uji Kompetensi Guru). Guru memiliki posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 4 Desember 2004, memperkuat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan sebagai aktualisasi dari sebuah profesi pendidik. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat. Setelah anda membaca ini, maka anda telah mengetahui secara pasti tentang garis besar pelaksanaan UKG.

Pentingnya profesi guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pemerintah memberikan perhatian khusus kepada para guru dengan diadakan Uji Kompetensi Guru yang bertujuan mampu memberikan dan meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Berkaitan dengan program tersebut, pemetaan kompetensi yang secara detail menggambarkan kondisi objektif guru dan merupakan informasi penting bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan materi dan strategi pembinaan yang dibutuhkan oleh guru.

Pemetaan guru tersebut dapat diperoleh melalui uji kompetensi guru (UKG). Sasaran program strategi pencapaian target RPJMN tahun 2015–2019 antara lain adalah meningkatnya kompetensi guru dan tenaga kependidikan dilihat dari *Subject Knowledge* dan *Pedagogical Knowledge* yang diharapkan akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk mengukur capaian RPJMN, maka pada tahun 2015 UKG akan dilaksanakan bagi seluruh guru di Indonesia.

BAB III

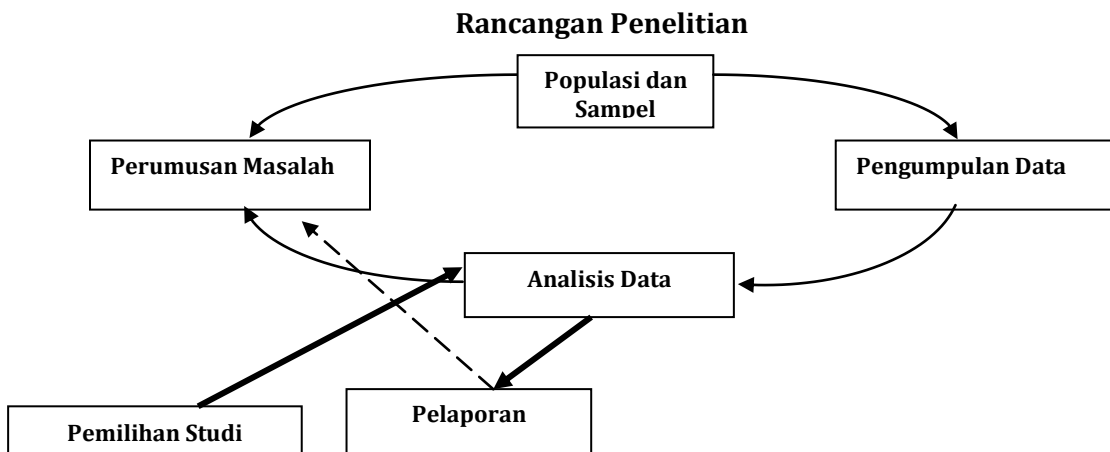
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sebagai tahap awal, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Setelah studi dipilih dilanjutkan dengan penyusunan pertanyaan penelitian dan pengumpulan data.
- klasifikasi data.
- Kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data.
- Dalam tahap analisis, jika data pendukung dirasa kurang kuat, peneliti dapat menyusun pertanyaan baru dan mengumpulkan data tambahan. Hal ini dapat dilakukan secara berulang kali, sehingga hasil analisis cukup mantap untuk pengambilan kesimpulan.
- Langkah terakhir, penyusunan laporan dalam bentuk deskriptif analitik yang bersifat holistik (Bogdan & Biklen, 1982: 174).

Untuk meneliti profil profesionalisme digunakan desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai berikut:



Sumber: Spradley, J.P., 1980, *Partisipant Observation*, New York, Holt, Rinehart, and Winston, hal. 83.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Matematika SMP Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah mengikuti UKG yang berasal dari Kabupaten Banyumas. Sementara teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan teknik area random sampling, sampling dengan menggunakan kriteria. Sebagai realisasinya, sampel yang akan digunakan adalah minimal 25 guru yang telah memenuhi kriteria mengikuti UKG yang berasal dari: (1) Guru yang mengajar di sekolah negeri dan swasta di area kota; (2). Guru yang mengajar di sekolah negeri dan swasta di area di sekitar kota; (3). Guru yang berasal dari sekolah di wilayah pinggiran.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket, dilakukan untuk memperoleh data tentang pemahaman responden tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru Matematika SMP di Kabupaten Banyumas. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan pada indikator setiap variabel yang diteliti. Angket tertutup sangat memungkinkan jawaban responden dapat dianalisis dengan cepat. Adapun angketnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel. 3.1. Angket Kompetensi Pedagogik

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
1	Sebagai guru matematika perlu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.				
2	Untuk mengenal kemampuan awal peserta didik diperlukan pretest untuk setiap topik/konsep matematika				
3	Saya berusaha untuk menerapkan teori belajar Vigotsky terkait dengan pembelajaran matematika.				
4	Setiap melaksanakan proses pembelajaran, saya menggunakan pendekatan tertentu yang sudah dirancang.				
5	Sebagai guru yang profesional, saya perlu mengidentifikasi/ mengenali pihak penyusun silabus .				
6	Saya perlu menentukan sendiri langkah-langkah penyusunan silabus yang benar.				
7	Dalam merumuskan indikator, saya menggunakan kata kerja yang tepat sesuai dengan pencapaian standar kompetensi.				
8	Penyampaian materi pembelajaran harus berdasarkan hirarkhi materi matematika dan kesiapan siswa untuk mendukung pencapaian standar kompetensi tertentu.				
9	Saya menggunakan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran matematika.				
10	Sebagai guru matematika, saya menganalisis kegiatan siswa yang mendukung kemampuan pemecahan masalah.				
11	Saya berusaha melakukan analisis kegiatan matematika rekreasi guna mengaktualisasikan kemampuan siswa.				
12	Untuk mengaktifkan siswa, saya merasa perlu memilih teknik bertanya yang tepat untuk siswa.				
13	Komunikasi yang mendidik saya gunakan dalam rangka melaksanakan model pembelajaran kooperatif.				
14	Dalam menentukan prinsip-prinsip penilaian saya mengacu pada pengolahan hasil penilaian proses dan hasil belajar matematika.				
15	Saya menentukan teknik penilaian proses dan hasil belajar pada peristiwa kegiatan pembelajaran				

16	Saya merasa perlu menentukan persyaratan penyusunan instrumen penilaian berdasarkan suatu kasus/peristiwa pengembangan instrumen penilaian.				
17	Saya menentukan hasil penilaian yang dikomunikasikan / dilaporkan kepada Kepala Sekolah, untuk diteruskan kepada orang tua/wali siswa berdasarkan tugas pendidik dalam mengelola penilaian mengacu pada Standar Penilaian.				
18	Saya harus menentukan komponen pembelajaran yang perlu diperbaiki berdasarkan hasil analisis ulangan harian matematika.				
19	Untuk peningkatan kualitas pembelajaran, saya memilih kegiatan yang sesuai dengan hasil refleksi.				
20	Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran satu KD, saya dapat menentukan komponen pembelajaran yang perlu diperbaiki				

Keterangan Pilihan Jawaban: 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering dan 4 = selalu

Tabel 3.2. Angket Kompetensi Perofesional

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
21	Dalam mengajarkan teori bilangan, saya menggunakan konsep barisan dan deret untuk menyelesaikan masalah matematika.				
22	Saya menggunakan pengukuran untuk menaksir hasil operasi beberapa bilangan.				
23	Pengukuran saya gunakan untuk membandingkan beberapa hasil operasi dua bilangan				
24	Saya menggunakan logika matematika untuk mengidentifikasi pernyataan.				
25	Konsep-konsep geometri saya gunakan untuk mengidentifikasi sifat atau karakteristik bangun datar				
26	Saya menggunakan konsep-konsep geometri untuk menentukan ukuran sudut suatu segi banyak.				
27	Konsep statistik dan peluang saya gunakan dalam rangka menjelaskan konsep rata-rata untuk menyelesaikan masalah.				
28	Konsep statistik dan peluang saya gunakan untuk menjelaskan aturan kombisasi untuk upaya menyelesaikan masalah.				

29	Saya menggunakan pola dan fungsi untuk menjelaskan pola bilangan dalam rangka menyelesaikan masalah.				
30	Pola dan fungsi saya gunakan untuk menentukan persamaan garis lurus.				
31	Pola dan fungsi saya gunakan pula untuk menjelaskan penerapan konsep fungsi linier untuk menyelesaikan masalah.				
32	Konsep-konsep aljabar dapat digunakan untuk menfaktorkan suku banyak				
33	Konsep-konsep aljabar saya gunakan untuk menyelesaikan sistem persamaan linier dua variabel				
34	Konsep-konsep aljabar saya gunakan untuk menjelaskan sifat-sifat barisan aritmatika untuk menyelesaikan masalah.				
35	Saya menggunakan konsep-konsep kalkulus dan geometri analitik dapat digunakan untuk menghitung nilai limit fungsi aljabar.				
36	Saya menggunakan konsep-konsep kalkulus dan geometri analitik untuk menghitung luas daerah yang dibatasi oleh dua grafik fungsi yang diketahui atau beberapa titik yang dilaluinya.				
37	Saya menggunakan konsep dan proses matematika diskrit untuk menentukan banyaknya bilangan dengan menerapkan aturan / kaidah pencacahan.				
38	Konsep dan proses matematika diskrit saya gunakan untuk menjelaskan hukum De'Morgan dalam upaya menentukn bsnysknys anggota suatu himpunan.				
39	Perbandingan trigonometri saya gunakan untuk menghitung nilai sinus suatu sudut.				
40	Saya menggunakan aturan sinus untuk menentukan luas segitiga.				
41	Kegunaan vektor dan matriks salah satunya adalah untuk menentukan hasil kali bilangan dengan vektor				
42	Sejarah dan filsafat matematika saya gunakan untuk menjelaskan proses penemuan rumus barisan/deret.				
43	Saya memilih dan menggunakan alat ukur yang tepat untuk mendukung pembelajaran matematika.				
44	Saya juga menggunakan alat peraga matematika agar pemahaman siswa lebih kongkrit.				
45	Saya harus memahami standar kompetensi mata pelajaran terlebih dahulu untuk menentukan tujuan pembelajaran matematika.				

46	Saya juga harus memahami kompetensi dasar dengan cara menentukan keberadaan SK, KD dan indikator berdasarkan KTSP.				
47	Saya harus menentukan KD yang relevan dngan SK untuk dapat mertumuskan tujuan pembelajaran dengan baik.				
48	Sebagai guru matematika, saya memilih materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baru kemudian menentukan kegiatan belajar yang relevan dengan level kemampuan siswa.				
49	Di samping itu, saya harus merancang pembelajaran secara kreatif pada setiap pokok bahasan.				
50	Saya merasa harus berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika.				
51	Saya merasa perlu untuk mengolah pelajaran secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.				
52	Refleksi terhadap kinerja sendiri saya lakukan secara terus menerus dengan cara mengidentifikasi kegiatan yang telah dilakukan.				
53	Untuk meningkatkan profesionalisme, saya melaksanakan PTK dengan merumuskan secara jelas pada tujuan yang ingin dicapai. tujuannya.				
54	PTK yang saya lakukan juga perlu menjelaskan pentingnya penelitian yang dilakukan untuk peningkatan profesionalisme.				
55	Dalam PTK saya harus dapat meyakinkan orang lain bahwa tindakan yang dipilih adalah tindakan yang sangat tepat untuk mensikapi atau menghadapi perkembangan jaman.				
56	Sebagai guru yang profesional saya memanfaatkan teknologi informasi untuk pengiriman atau penerimaan/download file via e-mail				
57	Saya mampu menggunakan fasilitas drawing Ms.Word dalam menggambar bangun-bangun geometri				
58	Sebagai guru matematika saya perlu menjelaskan kepada siswa tentang cara pengiriman e-mail menggunakan software klien e-mail.				
59	Saya mampu menggunakan software aplikasi internet untuk berkomunikasi dengan orang lain.				
60	Saya merasa perlu menjelaskan kepada orang lain kegunaan berbagai aplikasi internet yang berkaitan dengan pengembangan profesi sebagai guru matematika di SMP.				

Keterangan Pilihan Jawaban: 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering dan 4 = selalu

2. Dokumentasi, berupa. kegiatan pengumpulan data melalui dokumen yang ditujukan untuk menelaah hasil UKG dan lain-lain. Setiap dokumen tersebut mempunyai karakter yang dapat menunjukkan atau mencerminkan kondisi dan situasi tertentu.
3. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh informan tentang kompetensi profesional dan pedagogik mereka. Penentuan informan lebih bersifat selektif yang dilakukan untuk atas pertimbangan peneliti (Goetz & Comte, 1984: 213) untuk mencari data pendukung. Adapun rambu-rambu wawancara seperti tabel berikut.

Tabel 3.3. Rambu-Rambu Wawancara

No	Pertanyaan	Pokok Jawaban
1	Apa arti profesionalisme guru ?	
2	Bagaimana pelaksanaan profesionalisme dalam kehidupan sehari-hari ?	
3	Apa yang dimaksud kompetensi paedagogik ?	
4	Jelaskan apa yang dimaksud kompetensi profesional ?	
5	Jelaskan pelaksanaan kompetensi paedagodik dan profesional dalam melaksanakan tugas ?	
6	Apakah soal UKG ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti ?	
7	Apakah istilah yang digunakan dalam soal mudah dipahami ?	
8	Apakah soal-soal UKG sering menimbulkan salah tafsir ?	
9	Apakah Sdr dapat memahami materi yang diujikan dalam UKG ?	
10	Apakah pilihan jawaban sering menimbulkan multi tafsir ?	
11	Apakah soal-soal UKG terlalu sulit ?	
12	Apakah Saudara mengikuti UKG dalam keadaan siap ?	
13	Apakah tempat penyelenggaraan UKG nyaman ?	
14	Apakah Saudara mengalami kendala dalam menggunakan software ?	
15	Bagaimana gambaran umum pelaksanaan UKG yang paling mengesankan ?	

D. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk menetapkan besarnya frekuensi tiap indikator. Untuk kepentingan ini diperlukan teknik persentase dengan rambu-rambu-rambu sebagai berikut:

$F/N \times 100 \%$. Keterangan: F = Frekuensi tiap variabel

N = Skor maksimal tiap item

Di samping itu diperlukan pula rambu-rambu untuk menentukan peringkat dari hasil persentase tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut:

81 – 100 = sangat tinggi/ sangat baik

71 – 80 = tinggi/baik

61 – 70 = sedang/cukup

51 – 50 = rendah/kurang

41 – 30 = sangat rendah/sangat/kurang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peta Kompetensi Guru

- 1) Peserta UKG mata pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas sebanyak 345 peserta baik SMP negeri maupun Swasta. Peta kompetensi guru dilihat dari hasil UGK mereka secara keseluruhan seperti pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.1. Rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru

Jumlah peserta	Rata-rata Umum	Rata-Rata Kompetensi		
		Pedagogik	Profesional	Gabungan
345	66,357	63,147	67,101	66,323

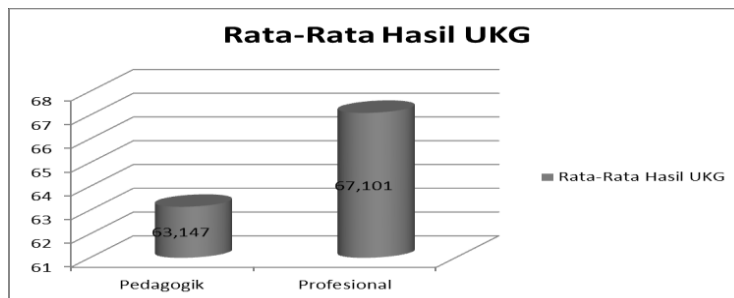


Diagram 1. Rata-Rata Hasil Uji Kompetensi Guru

Apabila dilihat dari diagram tersebut, maka rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas kompetensi profesional 67,101 lebih tinggi dari kompetensi pedagogik 63,147.

- 2) Peserta Uji Kompetensi Guru mata pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas sebanyak 345 peserta, jika dibandingkan antara peserta laki-laki dengan perempuan seperti pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.2: Perbandingan Hasil Uji Kompetensi Guru Ditinjau dari Jenis Kelamin

Status	Jumlah	Rata-Rata Kompetensi		
		Pedagogik	Profesional	Gabungan
Laki-laki	160	62,345	67,163	65,717
Perempuan	185	64,698	68,883	67,627

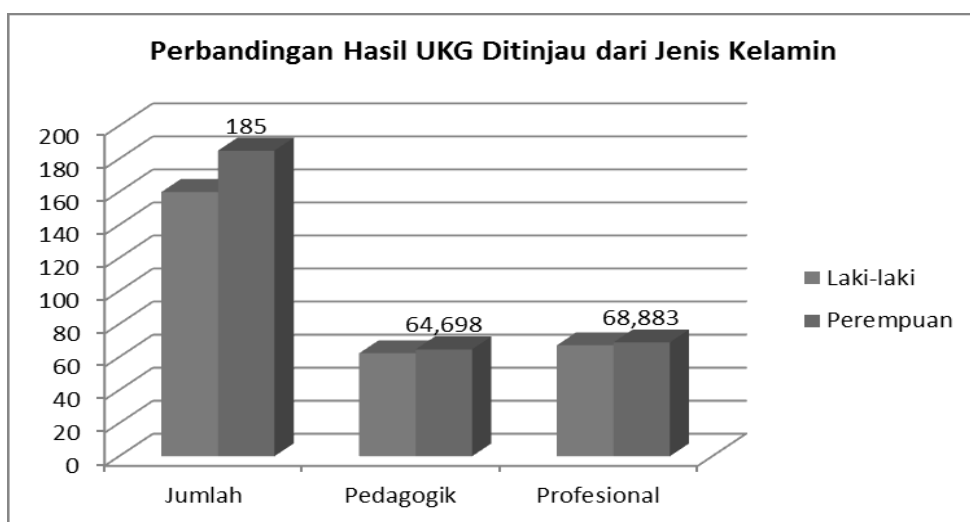


Diagram 2. Rata-Rata Hasil Uji Kompetensi Guru Antara Laki-Laki dan Perempuan

Apabila dilihat dari diagram tersebut, maka rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas kompetensi profesional guru perempuan 64,698 lebih tinggi dari kompetensi profesional guru laki-laki 62,345. Begitu juga untuk kompetensi pedagogik guru perempuan memiliki rata-rata 68,883 lebih tinggi dari guru laki-laki yaitu 67,163.

- 3) Peserta Uji Kompetensi Guru mata pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas sebanyak 345 peserta, jika dibandingkan antara peserta ditinjau dari golongan/kepankangan guru dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.3: Perbandingan Hasil Uji Kompetensi Guru Ditinjau dari Golongan

Golongan	Jumlah	Rata-Rata Kompetensi		
		Pedagogik	Profesional	Gabungan
IV/a – IV/ b	162	62,757	67.485	67,466
III/a – III/d	60	65,431	69,092	67,993
Tanpa golongan	123	65,176	65,750	65,176

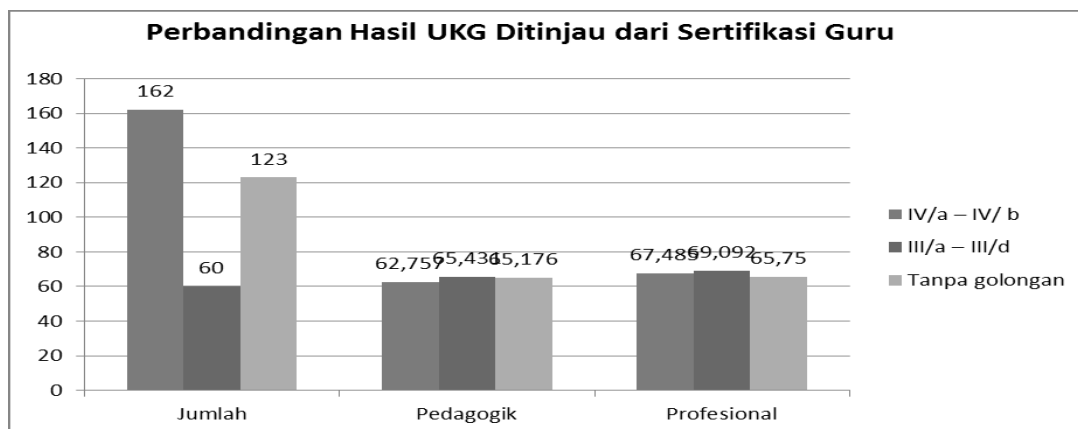


Diagram 3. Rata-Rata Hasil Uji Kompetensi Guru Dilihat Dari Kepangkatan/Golongan

Apabila dilihat dari diagram tersebut maka, rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas golongan IIIA-IIID memiliki rata-rata Uji Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik 65,431 lebih baik dari pada guru yang belum memiliki golongan 65,176 dan guru yang memiliki golongan IVA-IVB yaitu 62,757. Sedangkan kompetensi profesional guru yang memiliki golongan IIIA-IIID rata-rata 69,092 lebih baik dari guru yang memiliki golongan IVA-IVB yaitu 67.485, dan lebih baik dari guru yang tanpa golongan yaitu 65,750.

- 4) Peserta Uji Kompetensi Guru mata pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas sebanyak 345 peserta, jika dibandingkan antara peserta perbedaan usia seperti pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.4. Perbandingan Hasil Uji Kompetensi Guru Ditinjau dari Perbedaan Usia

Usia	Jumlah	Rata-Rata Kompetensi		
		Pedagogik	Profesional	Gabungan
Sampai 40 tahun	115	65,914	68,001	67,375
41 tahun ke atas	230	62,453	68,127	66,425

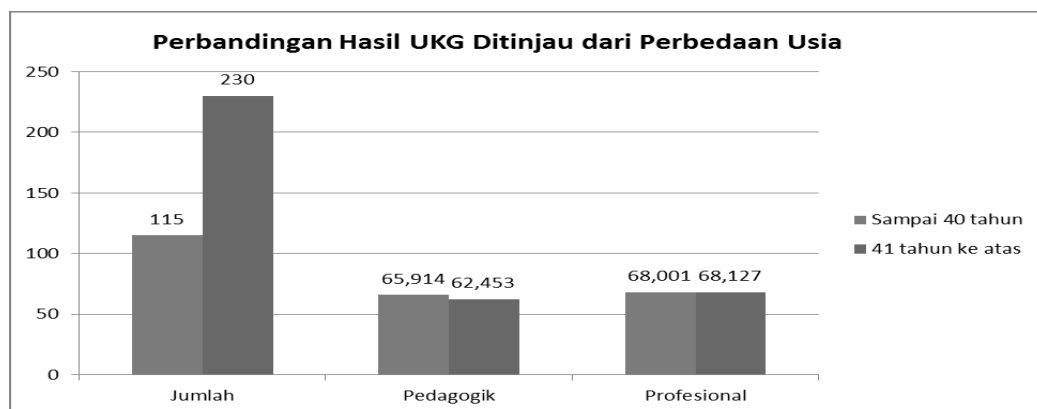


Diagram 4. Rata-Rata Hasil Uji Kompetensi Guru Dilihat Dari Usia

Apabila dilihat dari diagram tersebut maka, rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas yang berusia maksimal 40 tahun memiliki rata-rata Uji Kompetensi Guru kompetensi pedagogik 65,914 lebih baik dari pada guru yang berusia di atas 40 tahun 62,453. Sedangkan kompetensi profesional guru yang berusia 40 tahun ke bawah memiliki rata-rata 68,001 lebih jelek dari guru yang berusia di atas 40 tahun yaitu 68,127.

- 5) Peserta Uji Kompetensi Guru mata pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas sebanyak 345 peserta, jika dibandingkan antara peserta yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi seperti tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Uji Kompetensi Guru Ditinjau dari Sertifikasi Guru

Sertifikasi	Jumlah	Rata-Rata Kompetensi		
		Pedagogik	Profesional	Gabungan
Tersertifikasi	268	62,718	68,181	66,542
Belum Sertifikasi	77	66,698	67,752	67,435

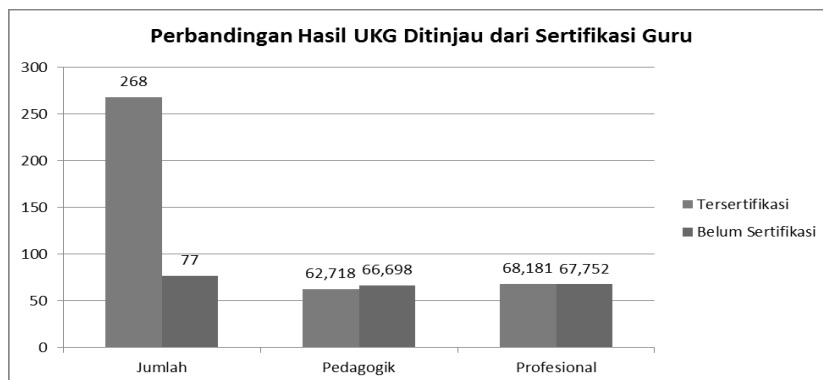


Diagram 5. Rata-Rata Hasil Uji Kompetensi Guru Dilihat Dari Sertifikasi

Apabila dilihat dari diagram tersebut, maka rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas tersertifikasi memiliki rata-rata Uji Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik 62,718 lebih jelek dari pada guru yang belum tersertifikasi 66,698. Sedangkan kompetensi profesional guru yang tersertifikasi memiliki rata-rata 68,181 lebih baik dari guru yang belum tersertifikasi yaitu 67,752.

- 6) Peserta Uji Kompetensi Guru mata pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas sebanyak 345 peserta, jika dibandingkan antara peserta ditinjau dari status kepegawaian dapat dilihat seperti tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.6. Perbandingan Hasil Uji Kompetensi Guru Ditinjau dari Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Jumlah	Rata-Rata Kompetensi		
		Pedagogik	Profesional	Gabungan
PNS	223	63,195	69,068	67,306
GTU/Honorar	122	64,359	66,289	65,710

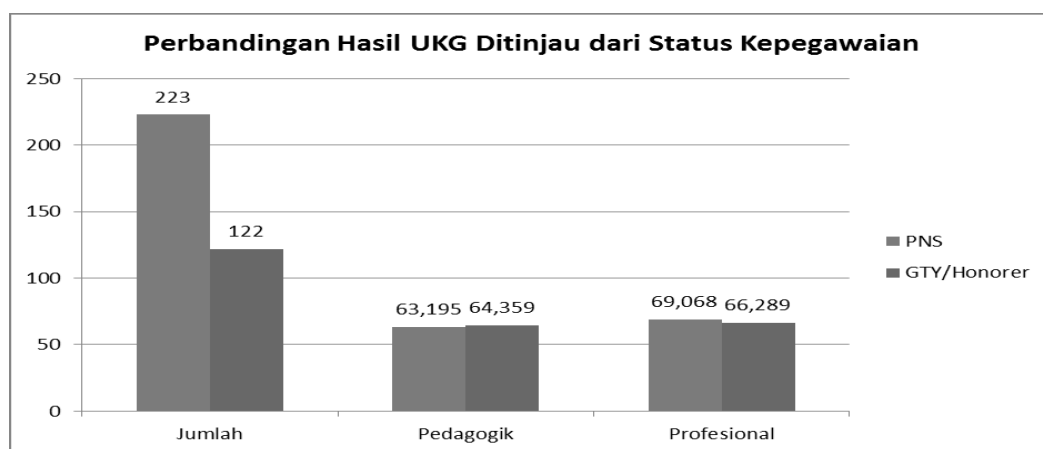


Diagram 6. Rata-Rata Hasil Uji Kompetensi Guru Dilihat Dari Status Kepegawaian

Apabila dilihat dari diagram tersebut, maka rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas yang berstatus PNS memiliki rata-rata Uji Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik 63,195 lebih jelek dari pada guru yayasan/ non PNS yaitu 64,359. Sedangkan kompetensi profesional guru PNS memiliki rata-rata 69,068 lebih baik dari guru Yayasan/PNS yaitu 66,289.

- 7) Peserta Uji Kompetensi Guru mata pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas sebanyak 345 peserta, jika dibandingkan antara peserta ditinjau latar belakang pendidikan dapat dilihat seperti tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 7. Perbandingan Hasil Uji Kompetensi Guru Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Rata-Rata Kompetensi		
		Pedagogik	Profesional	Gabungan
Matematika	72	62,928	68,305	66,692
Pendidikan Matematika	197	64,391	69,213	67,766
Campuran	72	65,672	68,562	67,695

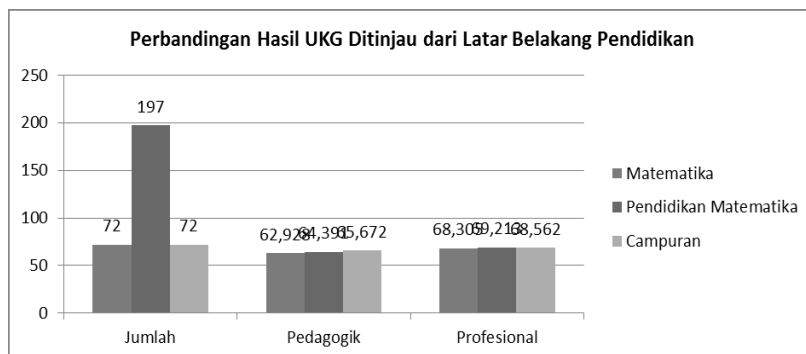


Diagram 7. Rata-Rata Hasil Uji Kompetensi Guru Dilihat Dari Latar Belakang Pendidikan

Apabila dilihat dari diagram tersebut, maka rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas yang berlatar belakang pendidikan campuran memiliki rata-rata Uji Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik 65,672 lebih baik dari pada guru berlatar belakang Pendidikan Matematika yaitu 64,391, dan berlatar belakang Matematika yaitu 62,928. Sedangkan kompetensi profesional guru yang berlatar belakang Pendidikan Matematika memiliki rata-rata UKG 69,213 lebih baik dari pada guru berlatar belakang campuran yaitu 68,562, dan berlatar belakang Matematika yaitu 68,305.

B. Pembahasan

Dari data yang diperoleh melalui angket, kemudian disajikan sebagai data yang dapat mengungkap tingkat kemampuan responden dalam memahami soal Uji Kompetensi Guru, baik untuk kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional seperti tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.8. Faktor Pemahaman Materi Soal Uji Kompetensi Guru

No	Indikator	Tingkat Pemahaman Materi Soal Uji Kompetensi Guru			
		Kurang Paham	Cukup Paham	Paham	Sangat Paham
1	Kompetensi Pedagogik	3,00%	20,20%	49,40%	27,40%
2	Kompetensi Profesional	10,70%	19,70%	46,60%	23,00%

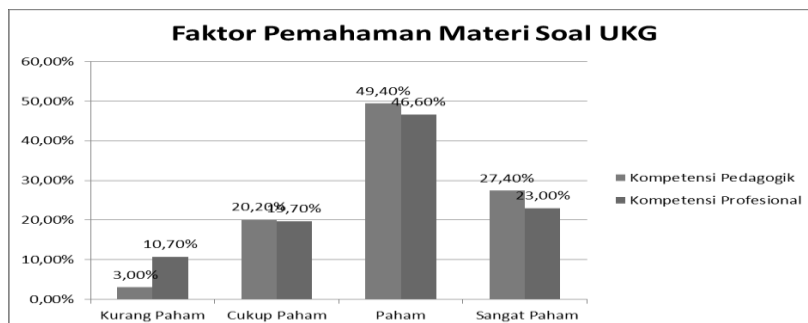


Diagram 8. Faktor Pemahaman Materi Soal Uji Kompetensi Guru

Dari tabel dan diagram di atas dapat dinyatakan, bahwa kemampuan responden yang berupa guru-guru matematika SMP di Kabupaten Banyumas sangat bervariasi dalam memahami soal Uji Kompetensi Guru. Untuk memahami soal Uji Kompetensi Guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, terdapat 27,40 % dengan kemampuan pemahaman soal Uji Kompetensi Guru sangat paham, 49,40% dengan kemampuan pemahaman soal Uji Kompetensi Guru dengan kategori paham, dan 20,20 % tergolong memiliki kemampuan pemahaman soal dengan kategori cukup paham. Dalam hal ini hanya 3,00 % saja yang tergolong memiliki pemahaman materi soal Uji Kompetensi Guru yang masih kurang paham.

Kemudian untuk tingkat pemahaman soal Uji Kompetensi Guru kompetensi profesional, juga menunjukkan indikasi yang bervariasi. Terdapat 23,00% dengan kemampuan pemahaman materi soal sangat baik dan terdapat 46,60 % dengan kategori baik. Sementara itu terdapat 19,70% dengan kemampuan memahami materi soal Uji Kompetensi Guru tergolong sedang dan sisanya adalah 710,70% dengan pemahaman materi soal Uji Kompetensi Guru yang termasuk kategori kurang.

Kemudian dari data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara simultan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mengikuti Uji Kompetensi Guru baik tentang kompetensi pedagogik maupun profesional disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan dari data yang diperoleh, dapat dirumuskan faktor-faktor yang memengaruhi hasil Uji Kompetensi Guru, guru-guru matematika SMP tahun 2015 di Kabupaten Banyumas, dapat dikemukakan hasil rata-rata sebagai tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.9. Rerata Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Mengikuti Uji Kompetensi Guru

No	Indikator	Rerata Kesiapan guru (%)		
		Siap	Cukup Siap	Kurang Siap
1	Profesionalisme guru	100	0	0
2	Kompetensi guru (pedagogik dan profesional)	100	0	0
3	Pemahaman soal secara redaksional /bahasa	72	21,30	6,70
4	Penguasaan materi soal UKG	44	30,70	25.30
5	Persoalan teknis	65	24	11

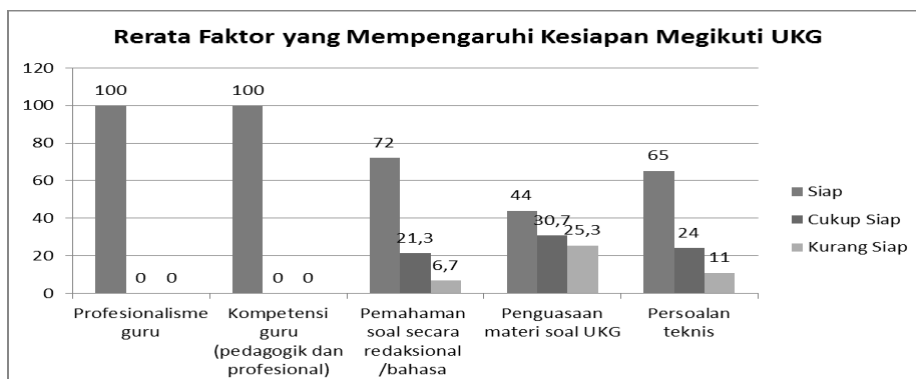


Diagram 9. Kesiapan Mengikuti Uji Kompetensi Guru

Dari dua indikator, yaitu pemahaman guru tentang profesionalisme guru dan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional, seluruh guru yang diteliti menunjukkan kesiapan yang tergolong baik. Kemudian untuk indikator 3, ditinjau dari kesiapan memahami soal secara redaksional (bahasa), sebagian besar menunjukkan kategori siap dengan rata-rata persentase mencapai 72%, Sementara peserta Uji Kompetensi Guru dengan kesiapan yang cukup siap mencapai 21,3% dan yang tergolong kurang siap terdiri dari 6,7 % saja.

Untuk indikator 4, yaitu tentang penguasaan materi soal Uji Kompetensi Guru dengan kategori siap mencapai 44%. Guru-guru yang termasuk penguasaan materi soal dengan kategori cukup siap sekitar 30,7 %, sedangkan yang berada dalam kesiapan yang kurang siap terdiri dari 25,3 %. Untuk indikator 5, tentang persoalan yang bersifat teknis dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Guru, dapat dinyatakan, bahwa guru yang persoalan teknis siap mencapai 65 %. Guru yang memiliki kesan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dengan kategori cukup siap terdiri 24 %, sedangkan 11% lainnya menunjukkan kesan yang kurang siap selama pelaksanaan Uji Kompetensi Guru tahun 2015.

Dapat dijelaskan, bahwa ditinjau dari pemahaman konsep profesionalisme guru, dan realisasinya ketika menjalankan tugas, para responden seluruhnya memiliki kesiapan yang baik. Sementara itu untuk pemahaman konsep kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan pelaksanaan tugas sehari-hari seluruh subjek yang

diteliti juga mempunyai pemahaman yang baik. Pemahaman yang baik (mencapai 100%) tentang konsep profesionalisme, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru serta aplikasinya dapat diperoleh pemneliti dalam wawancara simultan. Hal ini menjadi modal dasar bagi terbangunnya motivasi dan semangat guru-guru matematika dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti Uji Kompetensi Guru.

Kemudian dari pemahaman bahasa yang digunakan dalam soal, terdapat 20 orang (80 %) yang merasa tidak menjumpai masalah, sementara itu 2 orang (8 %) yang merasa ada masalah dalam memahami soal, walaupun tidak seluruhnya. Dalam hal pemahaman soal dilihat dari kejelasan bahasanya terdapat 1 orang (4 %) saja, yang merasa ada kesulitan.

Secara redaksional, soal yang baik, adalah soal yang mudah dipahami oleh peserta ujian. Istilah yang digunakan dalam soal juga harus spesifik bidang ilmu, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Berkaitan dengan itu, sebagian besar yaitu 21 orang (84 %) tidak menjumpai masalah dalam memahami istilah dalam soal, sedangkan 4 orang (16 %) menjumpai masalah dalam memahami beberapa soal.

Dalam mengerjakan soal pilihan ganda, kedudukan pilihan jawaban sangat penting. karena harus dipahami betul kompetitor-kompetitornya, yang daya pengecohnya sangat tinggi. Dalam hal ini 13 orang (52%) merasa mampu mengatasi masalah dengan baik, sebanyak 8 orang (32 %) merasa ada kesulitan. Kemudian sebanyak 4 orang (16 %) menyatakan benar-benar mengalami kesulitan dalam memilih jawaban yang benar.

Pemahaman masalah yang ditanyakan dalam setiap soal juga merupakan masalah yang harus benar-benar dipahami oleh peserta ujian. Dalam hal ini terdapat 12 orang (48 %) merasa paham betul untuk memahami setiap soal, tetapi terdapat 11 orang (44%) yang merasa kesulitan memahami beberapa soal. Sementara itu, terdapat 2 orang (8 %) yang benar-benar mengalami kesulitan memahami soal ujian.

Dalam hal menafsirkan alternatif jawaban, juga merupakan hal penting bukan saja untuk menentukan jawaban yang tepat, tapi juga paham tentang artinya. Dalam hal ini terdapat 9 orang (36%) mengaku tidak bermasalah. Dijumpai 8 orang (32%)

yang merasa menjumpai masalah untuk beberapa soal, dan sebanyak 8 orang (32%) sisanya mengalami kesulitan untuk menafsirkan alternatif pilihan jawaban sebagian besar soal Uji Kompetensi Guru. Mengenai kesiapan mengatasi kesulitan soal, terdapat 12 orang kesiapan mengatasi kesulitan soal Uji Kompetensi Guru dengan baik, (48%), 4 orang (16%) dengan kesiapan mengatasi kesulitan soal cukup, dan 9 orang (36%) dengan kesiapan mengatasi kesulitan soal Uji Kompetensi Guru yang kurang.

Kemudian untuk kesiapan peserta mengikuti Uji Kompetensi Guru, terdapat 16 orang (64%) menyatakan kesiapannya baik, terdapat 8 orang dengan kesiapan yang cukup. Sementara itu terdapat 1 orang (4%) yang merasa kesiapannya kurang. Mengenai kesiapan tempat penyelenggaraan Uji Kompetensi Guru, 18 orang (72%) menyatakan baik, 4 orang (16%) menyatakan kesiapan tempat cukup, sedangkan 3 orang (12%) menganggap kesiapan tempat penyelenggaraan Uji Kompetensi Guru termasuk kategori kurang. Untuk kesiapan penggunaan sarana komputer, 18 orang (72%) menyatakan baik, sementara 4 orang (16%) menyatakan cukup, dan 3 orang (12%) menyatakan kesiapan sarana kurang. Kemudian untuk kesan para peserta tentang pelaksanaan Uji Kompetensi Guru, 12 orang (48%) menyatakan kesan yang baik, 11 (44%) orang memiliki kesan yang cukup, dan 2 orang (8%) yang kesannya kurang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika di Kabupaten Banyumas kompetensi profesional 67,101 lebih tinggi dari kompetensi pedagogik 63,147.
- 2) Kompetensi profesional dan paedagogik guru perempuan lebih baik dari guru laki-laki. Disamping itu guru yang memiliki Apabila dilihat dari diagram tersebut, maka rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika golongan IIIA-IID (usia prosuktif) memiliki kompetensi baik paedagogik maupun profesional lebih baik dari golongan yang lain.
- 3) Sertifikasi guru untuk Mata Pelajaran Matematika SMP di Kabupaten Banyumas tidak berpengaruh terhadap hasil Uji Kompetensi Guru kompetensi paedagogik maupun kompetensi profesional.
- 4) Kompetensi guru berstatus Yayasan/Non PNS tidak ada perbedaan dengan yang PNS.
- 5) Latar belakang pendidikan baik yang berlatar belakang Pendidikan Matematika, Matematika, maupun Campuran tidak ada perbedaan yang signifikan.
- 6) Faktor yang mempeharuhi Uji Kompetensi Guru ditinjau dari segi pemahaman materi soal Uji Kompetensi Guru kompetensi pedagogik dapat dinyatakan, bahwa kemampuan guru-guru matematika SMP di Kabupaten Banyumas sangat bervariasi dalam memahami soal Uji Kompetensi Guru. Untuk memahami soal Uji Kompetensi Guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, terdapat 27,40% dengan kemampuan pemahaman soal Uji Kompetensi Guru sangat baik, 49,40% dengan kemampuan pemahaman soal Uji Kompetensi Guru

dengan kategori baik, dan 20,20 % tergolong memiliki kemampuan pemahaman soal dengan kategori sedang. Dalam hal ini hanya 3,00 % saja yang tergolong memiliki pemahaman materi soal Uji Kompetensi Guru yang masih kurang.

- 7) Kemudian untuk tingkat pemahaman soal Uji Kompetensi Guru yang berkaitan dengan kompetensi profesional, juga menunjukkan indikasi yang bervariasi. Terdapat 23,00% dengan kemampuan pemahaman materi soal sangat baik dan terdapat 46,60 % dengan kategori baik. Sementara itu terdapat 19,70 % dengan kemampuan memahami materi soal UKG tergolong sedang dan sisanya adalah 710,70% dengan pemahaman materi soal UKG yang termasuk kategori kurang.
- 8) Faktor-faktor yang memengaruhi UKG ditinjau dari kesiapan guru mengikuti Uji Kompetensi Guru baik kompetensi pedagogis maupun kompetensi profesional dapat dinyatakan:
 1. Dari 2 indikator, yaitu pemahaman guru tentang profesionalisme guru dan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional, seluruh guru yang diteliti menunjukkan kesiapan yang tergolong baik.
 2. Kemudian untuk indikator 3, ditinjau dari kesiapan memahami soal secara redaksional (bahasa), sebagian besar menunjukkan kategori kesiapan yang baik dengan rata-rata persentase mencapai 72 %, Sementara peserta Uji Kompetensi Guru dengan kesiapan yang cukup mencapai 21,3 % dan yang tergolong kesiapannya kurang terdiri dari 6,7 % saja.
 3. Untuk indikator 4, yaitu tentang penguasaan materi soal Uji Kompetensi Guru dengan kategori baik mencapai 44 %. Guru-guru yang termasuk penguasaan materi soal dengan kategori cukup sekitar 30,7 %, sedangkan yang berada dalam kesiapan yang kurang terdiri dari 25,3 %.
 4. Untuk indikator 5, tentang persoalan yang bersifat teknis dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dapat dinyatakan bahwa guru yang memiliki kesan yang baik mencapai 65 %. Guru yang memiliki kesan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dengan kategori cukup terdiri 24 %, sedangkan 11 % lainnya menunjukkan kesan yang kurang selama pelaksanaan Uji Kompetensi Guru tahun 2015.

B. Saran-Saran

1. Bagi guru matematika SMP di Kabupaten Banyumas, diharapkan dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang kompetensi profesionalnya, sehingga dapat memperbaiki sesuai dengan kemampuannya,.
- 2) mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang kompetensi paedagogik, sehingga dapat memperbaiki sesuai dengan kemampuannya.
- 3) mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang kompetensi profesionalnya dan paedagogik, sehingga dapat memperbaiki sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Bagi pemerintah setempat diharapkan mampu:
 1. menentukan pengelompokan pelatihan atau diklat disamping berdasarkan rentang skor, juga mempertimbangkan hasil analisis kompetensi paedagogik dan profesional,
 2. masukan dalam rangka pelaksanaan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (PKB).

C. Rekomendasi

1. Kepada pihak pemerintah baik pusat maupun daerah lebih ditingkatkan lagi dalam kualitas penerimaan guru matematika SMP dalam meningkatkan terutama kompetensi Profesional dan Paedagogik.
2. Perlu mengaktifkan MGMP Mata Pelajaran Matematika SMP Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan kualitas kedua kompetensi tersebut dengan melalui Diklat dan bekerjasama dengan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. (2008). *Modul Profesi Keguruan*. Bandung: LEMLIT UNPAS.
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R.C, & Biklen, S.K., (1982). *Qualitative Research for Education*, Boston, Allyn & Bacon Inc.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Guru (SKG)*. Jakarta: Dikdasmen-Depdiknas.
- Depdiknas.(2004). *Pola Pembinaan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan PGSD*, Jakarta, Depdiknas.
- Depdiknas.(2006). *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S 1 PGSD*, Jakarta, Depdiknas.
- Djaman Satori. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Goetz, J.P., & Comte, LMD.(1984). *Ethnography and Qualitative Design And Educational Research*, New York, Academy Press Inc.
- Heriati, T. (2001). *Statistik Deskriptif*. Bandung: Prisma Press
- Jawawi.(2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung, Alfabeta.
- John M. Echols dan Hassan Shadili.(1996). *Kamus Inggris Indonesia*. (1996).Jakarta: PT. Gramedi
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasution, S. (1986). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Penerbit Jemmars
- Oemar Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permendiknas No.16 Tahun 2007, *Tentang Standar Kompetensi Profesional Guru*.
- Purnomo. (2003). *Strategi Pengajaran*. [online]. Tersedia: www.sabda.org/pepak
- Romi, S. (2006). *Kompetensi Guru, Lagu lama Lebel Baru*. [online]. Tersedia: www.balipost.co.id. (19 Mei 2006).
- Saud, U, S. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, A. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Suparno, P. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Spradley, J.P.,1980, *Partisipant Observation*, NewYork, Holt, Rinehart, and Winston.

Sukamto, T.& Priatna, N. (2013). *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Sukardi, T., dkk.(2008). "Peningkatan Profesionalisme Guru: Mencermati Kualitas Sumber Daya Guru Sekolah Dasar di Eks. Karesidenan Banyumas," *Khasanah Pendidikan*, Vol. 1 No.1, September 2008.

Tilaar, H.A.R.(1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera

UU RI Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Jakarta.

UU RI Nomor 14. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Fokus Media.

Widayati, S. (2002). *Reformasi Pendidikan Dasar*, Jakarta, Grasindo.

GLOSARIUM

Angket	Instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden
Dokumentasi	Suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan.
Guru	Tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah
Komptensi	Kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan
Kompetensi Guru	Seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
Kompetensi Paedagogik	Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
Kompetensi Kepribadian	Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia
Kompetensi Profesional	Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya
Kompetensi Sosial	Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar
Pemahaman	Bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.
PKB	Bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa
Populasi	Wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan
Sampel	Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut
Sub Kompetensi	Unsur-unsur yang mendukung kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan

UKG	Berfungsi sebagai pemetaan kompetensi guru(kompetensi pedagogik dan profesional), sebagai dasar program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan bagian dari proses Penilaian Kinerja dan Kompetensi (PKK)
Wawancara	Metode untuk mendapatkan data primer dengan cara komunikasi dua arah.